

PERBANDINGAN PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA TERHADAP PEMAHAMAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI KOTA DENPASAR

Putu Eka Arimbawa¹, Ni Wayan Nur Rena Melasari²

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional
e-mail: ¹eka_apoteker@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu bentuk berkembangnya media komunikasi adalah dengan adanya sosial media sebagai sumber informasi. Informasi yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat salah satunya adalah penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan media sosial dengan pemahaman penggunaan antibiotik di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan rancangan survei *cross-sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 100. Data dikumpulkan dari bulan Maret-April 2020 di Kota Denpasar menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 49% responden pernah membeli antibiotik secara bebas, 60% setuju membeli tanpa resep dokter, dan 81 Responden mendapatkan antibiotik di apotek, serta 48% responden kurang memahami fungsi antibiotik. Hasil uji statistik terdapat perbandingan penggunaan sosial media dengan pemahaman penggunaan antibiotik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Informasi penggunaan sosial media terutama dalam pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep perlu diperhatikan. Untuk itu, sosialisasi pemahaman fungsi dan aturan penggunaan antibiotik di sosial media harus dilakukan agar memastikan masyarakat dapat menerima informasi secara tepat

Kata kunci: *Antibiotik, informasi, masyarakat, sosial media*

ABSTRACT

One of form communication media development is the existence of social media as a source of information. Inaccurate information on social media can lead to the misuse of drugs, one of which is antibiotics. This study aims to compare the use of social media with the use of antibiotics in Denpasar City. This study used a cross-sectional survey design. The number of samples used was 100. Data collected from March-April 2020 in Denpasar City used a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that 49% of respondents had bought antibiotics freely, 60% agreed to buy them without a doctor's prescription, 81 respondents received antibiotics at pharmacies, and 48% of respondents did not understand the function of antibiotics. The use of social media provides results of significance with understanding antibiotics ($p < 0.05$). Information on the use of media in purchasing over-the-counter antibiotics without a prescription needs attention. For this reason, the socialization of understanding the functions and rules of antibiotic use on social media must be carried out so that the public can receive accurate information.

Keywords: *Antibiotics, information, society, social media*

PENDAHULUAN

Pada revolusi industri 4.0 kehadiran internet mempengaruhi sebagian besar cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari. Berkembangnya teknologi informasi dan kehadiran internet digunakan sebagai media komunikasi modern yang memungkinkan semua orang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang-orang yang berada di seluruh dunia melalui sosial media. Sosial media yang paling sering digunakan untuk mencari informasi kesehatan yakni facebook 80,5% dan instagram 64,6% (Rosini dan Nurningsih, 2018). Hasil penelitian di Kota Manado kasus resistensi terhadap antibiotik merupakan masalah yang utama (Wowiling dkk., 2013). Penggunaan antibiotik secara tidak tepat mengakibatkan terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Fenomena ini didukung kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap antibiotic (Nuraini dkk., 2019) .

Sebuah penelitian di Italia menyebutkan bahwa internet dan sosial media digunakan secara luas oleh masyarakat untuk mencari informasi terkait antibiotik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 913 orang. Sebanyak 73,4% responden mengungkapkan bahwa mereka menggunakan internet untuk mencari informasi tentang antibiotik, 46,5% diantaranya menggunakan sosial media untuk mendapatkan informasi tentang antibiotik dan 45% responden menggunakan aplikasi instant massaging untuk membagikan informasi tentang antibiotik (Zucco dkk., 2018). Penelitian serupa terkait penggunaan sosial media, sebanyak 56% responden laki-laki dan 44% responden perempuan menggunakan twitter untuk berdiskusi terkait antibiotik dan resistensi antimikroba (Andersen dkk., 2019)

Berdasarkan permasalahan diatas penggunaan media sosial dan pemahaman penggunaan antibiotik berhubungan. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pemahaman penggunaan antibiotik melalui sosial media. Urgensi penelitian ini adalah penggunaan media sosial yang semakin tinggi di masyarakat untuk mengakses segala informasi terutama mengenai antibiotik, tetapi kebenaran informasi tersebut belum dapat dipastikan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan sosial media terhadap pemahaman penggunaan antibiotik di Kota Denpasar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survei *cross-sectional*. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin *ethical clearance* dengan nomor 02.053/UNBI/EC/VI/2020. Peneliti dalam penelitian ini memberi pertanyaan kuesioner secara langsung kepada masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari-Maret 2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 100 orang. Responden dalam penelitian ini harus memenuhi syarat inklusi yaitu responden merupakan masyarakat yang memiliki KTP di Kota Denpasar dan pernah menggunakan antibiotik. Sedangkan kriteria eksklusi adalah masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Kuesioner pemahaman antibiotik dibuat berdasarkan teori dan *focus grup design* (FGD) dengan apoteker di Kota Denpasar. Uji realibilitas-validitas menggunakan 30 sampel. Hasil tes dikatakan realibilitas-validitas apabila nilai $R > 0.361$ dan *Cronbach's Alpha* > 0.60 . Hasil uji validitas nilai item kuesioner terkecil adalah 0.447 dan nilai realibilitas adalah 0.72. Metode analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi frekuensi karakteristik 100 orang responden dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah tertinggi dari responden berada pada usia 26-35 tahun (42%), jumlah tertinggi berjenis kelamin perempuan (60%), jumlah tertinggi yaitu bekerja sebagai karyawan swasta (58%), dan jumlah tertinggi dengan pendidikan terakhir SMA (51%). Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi penggunaan sosial media dengan kategori tidak menggunakan sosial media berjumlah 38 responden (38%) dan dengan kategori menggunakan sosial media berjumlah 62 responden (62%).

Selain itu juga, responden yang tidak pernah membeli antibiotik secara bebas (1 bulan terakhir) yaitu sebanyak 51 orang (51%) dan responden yang pernah membeli antibiotik secara bebas sebanyak 49 orang (49%). 40 orang (40%) tidak setuju terhadap pembelian antibiotik secara bebas dan responden setuju terhadap pembelian antibiotik secara bebas yaitu sebanyak 60 orang (60%). 81 orang responden (82%) menyatakan dapat memperoleh antibiotik di apotek dan sebanyak 19 orang (18%) menyatakan bahwa antibiotik dapat diperoleh bukan dari apotek. Respon terhadap pertanyaan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi antibiotik berdasarkan tabel di atas lebih banyak responden yang menjawab saat terinfeksi bakteri sebanyak 62 orang (62%) dan sebanyak 38 orang (38%) menjawab saat terinfeksi virus.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	40	40%
	Perempuan	60	60%
Usia (tahun)	15-25 tahun	37	37%
	26-35 tahun	42	42%
	36-45 tahun	9	9%
	46-55 tahun	8	8%
	56-60 tahun	4	4%
Pendidikan	SD	1	1%
	SMP	0	0%
	SMA	51	51%
	Perguruan Tinggi	48	48%
Pekerjaan	Karyawan swasta	58	58%
	Pengusaha	19	19%
	PNS	5	5%
	Tidak bekerja	18	18%

Tabel 2. Distribusi penggunaan sosial media dan pemahaman penggunaan antibiotik

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Penggunaan Sosial media mencari informasi antibiotik	Tidak Menggunakan Sosial Media	38	38%
	Menggunakan Sosial Media	62	62%
Pengalaman Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter (1 bulan terakhir)	Ya	49	49%
	Tidak	51	51%
Respon terhadap pembelian antibiotik tanpa resep	Setuju	60	60%
	Tidak Setuju	40	40%
Pembelian antibiotik	Apotek	81	81%
	Bukan apotek	19	19%
Fungsi Antibiotik	Melawan infeksi virus	38	38%
	Melawan infeksi bakteri	62	62%

Hasil uji *chi-square* dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa penggunaan sosial media dengan kategori tidak menggunakan sosial media dan memiliki pemahaman penggunaan antibiotik yang tidak baik adalah sebanyak 20 responden (20%) dan kategori pemahaman penggunaan antibiotik yang baik sebanyak 18 responden (18%). Sedangkan, penggunaan sosial media dengan kategori menggunakan sosial media dan memiliki pemahaman penggunaan antibiotik yang tidak baik adalah

sebanyak 16 responden (16%) dan kategori pemahaman penggunaan antibiotik yang baik sebanyak 46 responden (46%).

Tabel 3. Hasil Uji Chi-square perbandingan Penggunaan Sosial Media Terhadap Pemahaman Penggunaan Antibiotik

Penggunaan Sosial Media	Pemahaman Penggunaan Antibiotik		Total	<i>p</i>
	Tidak Baik	Baik		
	f (%)	f (%)	f (%)	
Tidak Menggunakan Sosial Media	20 (20%)	18 (18%)	38 (38%)	0,006
Menggunakan Sosial Media	16 (16%)	46 (46%)	62 (62%)	
Total	36 (36%)	64 (64%)	100 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan bermakna antara penggunaan sosial media terhadap pemahaman penggunaan antibiotik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan sosial media mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai antibiotik (Dwiraswati dkk., 2019). Hasil penelitian lain juga menyebutkan sosial media memberikan hubungan yang cukup signifikan terhadap penggunaan antibiotik (Athanmika, 2018). Besarnya pengaruh penggunaan sosial media ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang antibiotik. Hasil penelitian menyebutkan masyarakat paham mengenai keamanan penggunaan antibiotik dan lebih memilih apotek sebagai tempat pencarian yang utama (Ihsan dan Akib, 2016). Hasil ini sesuai dengan data penelitian tentang pemahaman responden terhadap penggunaan antibiotik yang baik dapat dilihat dari besarnya respon dari responden yang memberikan jawaban tepat pada aspek tempat responden dapat memperoleh antibiotik. Sebanyak 81 orang responden menyatakan responden dapat membeli antibiotik di apotek. Penelitian lain juga menyebutkan sebagian besar masyarakat memilih apotek sebagai tempat untuk memperoleh antibiotik (Fernandez, 2013)

Sebanyak 51 orang (51%) menyatakan tidak pernah membeli antibiotik secara bebas atau tanpa resep dokter dan 49 orang (49%) menyatakan pernah membeli antibiotik secara bebas, sehingga dapat disimpulkan sebagian masyarakat telah memahami bahwa untuk memperoleh antibiotik tidak dapat diperoleh tanpa anjuran dari dokter. Hal ini didukung dengan jumlah masyarakat yang tidak menyetujui bahwa antibiotik dapat dibeli secara bebas sebesar 40 orang (40%). 60% orang menyatakan setuju dengan pembelian antibiotik secara bebas. Banyaknya masyarakat yang setuju terhadap pembelian antibiotik secara bebas dapat disebabkan karena pengobatan yang dilakukan oleh dokter sering kali

meresepkan antibiotik. Sehingga ketika seseorang mengalami gejala yang sama saat sakit maka masyarakat dapat melakukan pengobatan sendiri dengan antibiotik yang sama dengan yang pernah diresepkan dokter (Djawaria dkk., 2018). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa banyak apotek yang menjual antibiotik secara bebas dan tidak memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik (Putri, 2017). Hal ini dapat menimbulkan asumsi di masyarakat bahwa tindakan membeli antibiotik tanpa resep dokter adalah benar.

Masyarakat kota Denpasar telah memiliki pemahaman yang baik terhadap waktu yang tepat untuk menggunakan antibiotik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 61 orang (61%) menjawab dengan benar bahwa antibiotik digunakan untuk membunuh bakteri penyebab infeksi dan 39 orang (39%) lainnya menjawab tidak benar yang menyatakan bahwa antibiotik digunakan untuk membunuh virus. Penelitian serupa juga menunjukkan sebagian masyarakat menjawab dengan tepat bahwa antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri (Arrang dkk., 2019). Hasil penelitian lain juga menyebutkan sebagai masyarakat sudah mengetahui fungsi dari antibiotik untuk mengatasi infeksi bakteri (Nurmala dan Gunawan, 2020)

SIMPULAN

Penggunaan media sosial mempengaruhi pemahaman penggunaan antibiotik. Informasi penggunaan media sosial terutama dalam pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep perlu diperhatikan. Untuk itu, sosialisasi pemahaman fungsi dan aturan penggunaan antibiotik di sosial media harus dilakukan agar memastikan masyarakat dapat menerima informasi secara tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, B., Hair, L., Groshek, J., Krishna, A., dan Walker, D., 2019. Understanding and Diagnosing Antimicrobial Resistance on Social Media: A Yearlong Overview of Data and Analytics. *Health Communication*, .
- Arrang, S.T., Cokro, F., dan Sianipar, E.A., 2019. Rational Antibiotic Use by Ordinary People in Jakarta. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, **3**: 73–82.
- Athanmika, D., 2018. Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Pemberian Antibiotika Pada Anak Di Jorong Balai Ahad Lubuk Basung Tahun 2016. *Human Care Journal*, **2**: 1–7.
- Djawaria, D.P.A., Setiadi, A.P., dan Setiawan, E., 2018. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, **14**: 406.
- Dwiraswati, O., Siregar, K.N., Pengawas, B., dan Indonesia, U., 2019. Penggunaan Antibiotik Di Indonesia Dengan Naive Bayes Classifier Sentiment Analysis on Twitter About the Use of Antibiotics in Indonesia With Naive Bayes Classifier **15**:

1–9.

- Fernandez, B.A.M., 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT Beatrix. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, **2**: 1–17.
- Ihsan, S. dan Akib, N.I., 2016. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, **13**: 272–284.
- Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., dan Setiasih, S., 2019. The Relation between Knowledge and Belief with Adult Patient's Antibiotics Use Adherence. *Journal of Management and Pharmacy Practice*, **8**: 165.
- Nurmala, S. dan Gunawan, D.O., 2020. Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, **10**: 22–31.
- Putri, C.K., 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–17.
- Rosini, R. dan Nurningsih, S., 2018. Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, **14**: 226.
- Wowiling, C., Goenawi, L.R., dan Citraningtyas, G., 2013. Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, **2**: 25.
- Zucco, R., Lavano, F., Anfosso, R., Bianco, A., Pileggi, C., dan Pavia, M., 2018. International Journal of Medical Informatics Internet and social media use for antibiotic-related information seeking: Findings from a survey among adult population in Italy. *International Journal of Medical Informatics*, **111**: 131–139.